

**FUNGSI TARI GAMBYONG
DALAM UPACARA SIRAMAN
GONG KYAI PRADAH
DI DESA KALIPANG KECAMATAN
SUTOJAYAN, BLITAR
JAWA TIMUR**



oleh :
Lisa Setyadi
NIM :0211010011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006/ 2007**

**FUNGSI TARI GAMBYONG
DALAM UPACARA SIRAMAN
GONG KYAI PRADAH
DI DESA KALIPANG KECAMATAN
SUTOJAYAN, BLITAR
JAWA TIMUR**



oleh :
Lisa Setyadi
NIM :0211010011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006/ 2007**

**FUNGSI TARI GAMBYONG
DALAM UPACARA SIRAMAN
GONG KYAI PRADAH
DI DESA KALIPANG KECAMATAN
SUTOJAYAN, BLITAR
JAWA TIMUR**



Oleh:
Lisa Setyadi
NIM :0211010011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2006/2007**

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 23 Januari 2007

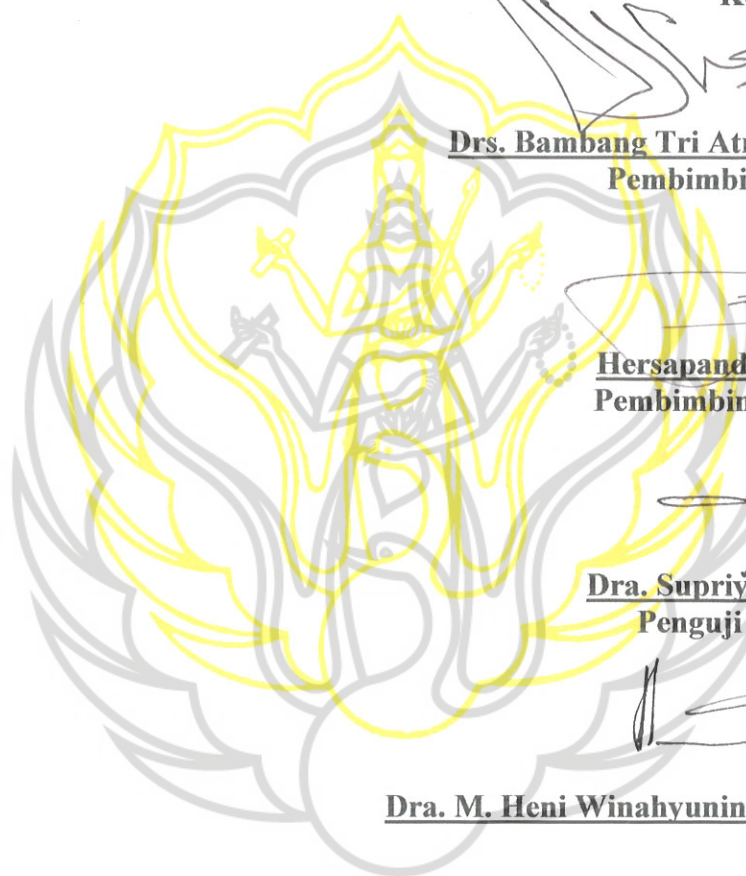
Dra. Sri Hastuti, M. Hum.
Ketua/ Anggota

Drs. Bambang Tri Atmadja, M. Sn.
Pembimbing I/ Anggota

Hersapandi, S.S.T., M.S.
Pembimbing II/ Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota



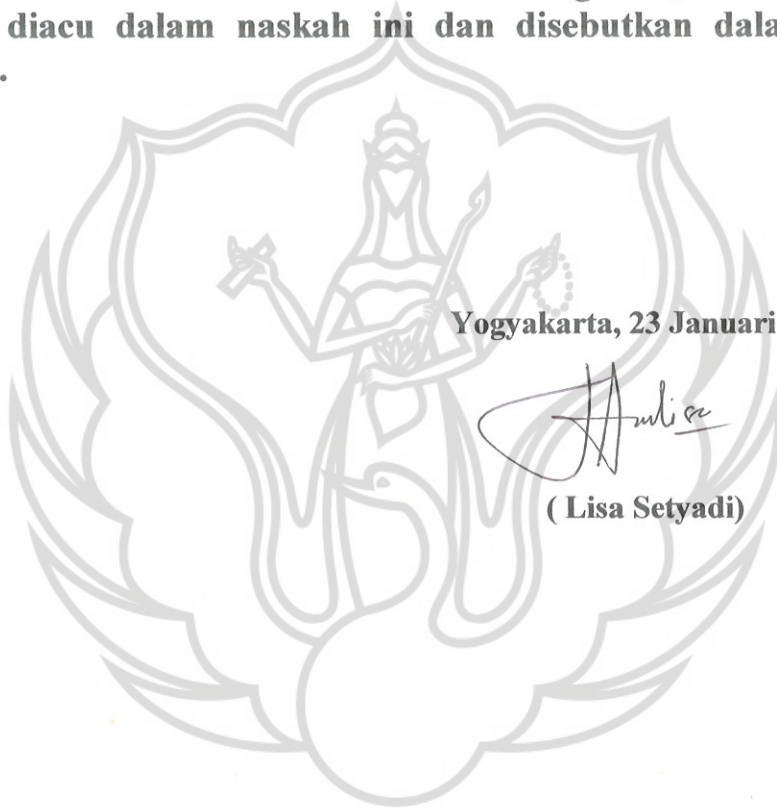
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Januari 2007

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lisa Setyadi', is written over the watermark.

(Lisa Setyadi)

**RINGKASAN
FUNGSI TARI GAMBYONG
DALAM UPACARA SIRAMAN
GONG KYAI PRADAH DI DESA KALIPANG
KECAMATAN SUTOJAYAN BLITAR JAWA TIMUR**

Oleh:
Lisa Setyadi

Keberadaan tari Gambyong Karonsih, Gambyong Pangkur dan Gambyong Pareanom dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah diilhami dari Gambyong yang menjadi bagian dari tari tayub. Gerak tari Gambyong cenderung lincah, genit, dan menarik membuat tari ini lebih terkenal dan mengalami banyak perkembangan dibanding tari tayub yang merupakan tari induk dari tari Gambyong itu sendiri. Peran serta tari Gambyong dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah yang berada di Blitar Jawa Timur dan perkembangan bentuk penyajian khususnya busana mengusik keingintahuan tentang apa sebenarnya fungsi tari Gambyong dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah.

Bagi masyarakat keberadaan tari Gambyong dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah merupakan suatu kebutuhan estetis yang terkait dengan nilai-nilai ritual dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah, sehingga pencitraan ritual itu tidak dapat dipisahkan dengan tari Gambyong. Nilai-nilai estetis yang tercermin dalam tari Gambyong telah diadaptasi oleh masyarakat sebagai kebutuhan spirit komunal untuk tetap mempertahankan upacara siraman Gong Kyai Pradah, sehingga tanpa kehadiran tari Gambyong masyarakat akan merasakan adanya kekosongan spirit berkesenian. Gejala demikian juga akan mendorong masyarakat untuk menyertakan anak-anak mereka agar dapat menjadi penari Gambyong. Harapannya adalah anak-anak mereka yang menjadi penari Gambyong akan mendapat kehidupan yang lebih baik di masa depannya.

Pada akhirnya hadirnya tari Gambyong selama 26 tahun dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah, menjadikan tarian ini sebagai tarian penyambutan tamu yang harus dihadirkan karena sudah menjadi adat kebiasaan dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah walaupun tari Gambyong ini bukan sebagai tarian ritual.

Kata kunci : Gambyong, siraman, fungsi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamiin. Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan limpahan rahmat serta karunia-Nya terwujud penulisan skripsi berjudul “Fungsi Tari Gambyong dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Blitar Jawa Timur”, sebagai syarat penyelesaian studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak rintangan dan hambatan yang dilalui selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini, namun dengan semangat dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya semua beban terasa ringan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, antara lain:

1. Pengelola Program DUE-Like Batch IV Program Studi Seni Tari Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.
2. Bapak Bambang Tri Atmadja, M. Sn. Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah dengan sabar membimbing, memberi semangat dan pengarahan-pengarahan sejak awal hingga berakhirnya karya tulis ini.
3. Bapak Hersapandi, S.S.T., M.S, Selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

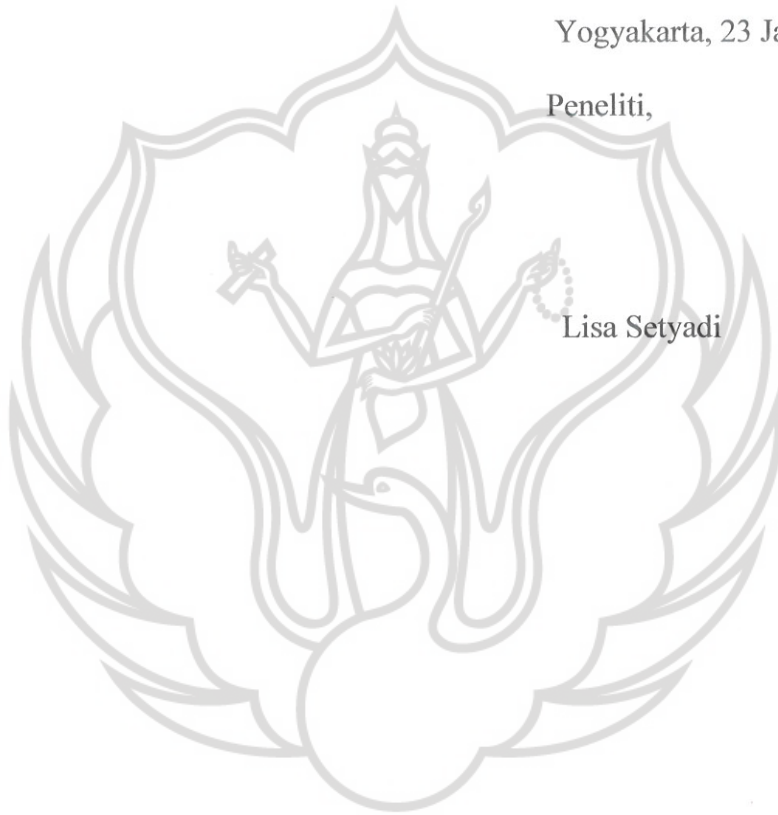
4. Bapak Hendro Martono, M. Sn.. Selaku Dosen Pembimbing Studi, yang telah membimbing selama menempuh pendidikan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Seluruh staf pengajar di Jurusan Seni Tari, staf perpustakaan, dan karyawan- karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Ayahanda Wasis setyadi dan Ibunda Wiji Utami, yang telah memberikan dukungan materi dan spiritual sehingga tugas akhir ini terselesaikan.
7. Mbah Supalil, bapak Santoso, bapak Lantip, bapak Samai, bapak Paniaji, ibu Suminarsih, ibu Hartiah, Nia Inayati, dan mbah Kasminah yang telah memberikan informasi tentang upacara siraman Gong Kyai Pradah, tari Gambyong, dan dokumentasi upacara siraman Gong Kyai Pradah.
8. Kakak-kakakku dan teman-teman yang telah memberikan semangat, bantuan dan dorongan , sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
9. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga telah membantu terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Disadari sepenuhnya bahwa skripsi Tugas Akhir masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu diharapkan kritik dan masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnakan skripsi ini. Akhir kata semoga Skripsi Tugas Akhir ini dapat dijadikan sumber informasi tentang seni dan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 23 Januari 2007

Peneliti,

Lisa Setyadi



DAFTAR ISI

JUDUL	HALAMAN
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
1. Pengumpulan Data.....	12
a. Studi Pustaka.....	12
b. Observasi.....	12
c. Wawancara.....	12
d. Dokumentasi.....	13
2. Analisis dan Pengolahan Data.....	13
3. Tahap Penulisan.....	13

BAB II. PERKEMBANGAN TARI GAMBYONG DALAM

UPACARA SIRAMAN GONG KYAI PRADAH.....	15
A. Pengertian dan Perkembangan Tari Gambyong.....	17
B. Periodisasi Tari Gambyong dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah.....	24
1. Periode Pertama Sebelum Kemerdekaan Sampai Tahun 1979.....	26
2. Periode Kedua Tahun 1980-Tahun 1983.....	28
3. Periode Ketiga Tahun 1983- Tahun 2006.....	30
C. Bentuk Penyajian Tari Gambyong.....	33
1. Penari.....	34
2. Gerak Tari.....	37
3. Pola Lantai.....	43
4. Properti.....	47
5. Tata Rias - Busana.....	48
6. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	52
7. Iringan.....	54
D. Persyaratan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah.....	55
1. Tempat.....	58
2. Waktu.....	59
3. Pelaku Upacara.....	60
a. Pemimpin Upacara.....	60

b. Anggota Paguyuban Gong Kyai Pradah dan para Dayang.....	62
c. Mban Ceti.....	63
4. Peralatan dan Perlengkapan Upacara.....	63
a. Sesaji.....	64
b. Kepala Kambing dan Hati Kambing.....	64
5. Pendukung Upacara.....	65
E. Rangkaian Upacara Siraman Gong Kyai Pradah.....	66
BAB III. FUNGSI TARI GAMBYONG DALAM UPACARA	
SIRAMAN GONG KYAI PRADAH.....	75
A. Fungsi Tari Gambyong dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah.....	82
1. Aspek Gerak Tari.....	84
2. Aspek Pola Lantai.....	85
3. Aspek Tata Rias – Busana.....	86
B. Fungsi Tari Gambyong Bagi Masyarakat Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.....	90
BAB IV. KESIMPULAN.....	99
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	103
A. Sumber Tercetak.....	103
B. Manuskrip.....	104
C. Sumber Lisan.....	104

LAMPIRAN.....	105
A. Notasi Iringan Tari Gambyong Pareanom pada Periode Ketiga Versi ASKI/PKJT.....	105
B. Foto-Foto dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah.....	106
C. Peta wilayah Kecamatan Sutojayan.....	107
D. Peta wilayah Desa Kalipang.....	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pendopo Tempat Pertunjukan Tari Gambyong	44
2. Desain lantai diagonal dobel	45
3. Desain lantai huruf “V”	45
4. Desain lantai berbanjar	45
5. Desain lantai oval	46
6. Desain lantai segitiga dobel	46
7. Desain lantai segitiga	46
8. Desain lantai huruf “T”	47
9. Rias dan busana Gambyong Pangkur pada periode II	49
10. Rias dan busana Gambyong Pangkur pada periode II	50
11. Rias dan busana penari Gambyong Pareanom	51
12. Pendopo yang digunakan sebagai tempat pementasan tari Gambyong	53
13. Panggung yang digunakan sebagai tempat upacara siraman Gong Kyai Pradah pada 12 Maulud	58
14. Sanggar tempat menyimpan Gong Kyai Pradah dan tempat upacara siraman 1 Syawal	59
15. Pemimpin upacara menggendong Gong Kyai Pradah	61
16. Anggota paguyuban Gong Kyai Pradah bersiap-siap menuju <i>Pethilasan</i> Dhadapan	62

17. Para Mban Ceti berbaris ikut menyambut Bupati dan tamu Undangan.....	63
18. Sesaji dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah.....	64
19. Ibu-ibu anggota paguyuban Pradah membawa kepala kambing sebagai sesaji.....	65
20. Ranjang tempat menyimpan Gong Kyai Pradah di dalam Sanggar.....	67
21. Arak-arakan yang kembali dari <i>nyekar</i> di <i>Pethilasan</i> Dhadapan	69
22. Arak-arakan kesenian Jaranan <i>Turonggo Kridho Tamtomo</i>	69
23. Pementasan tari Gambyong di Pendopo Kawedanan.....	70
24. Upacara siraman Gong Kyai Pradah.....	71
25. Upacara siraman Gong Kyai Pradah.....	72
26. Pementasan tari Tayub.....	73
27. Acara selamatan.....	73
28. Pementasan wayang kulit.....	74
29. Kesenian Jidoran pada malam hari sebelum upacara siraman Gong Kyai Pradah.....	106
30. Patung Harimau di depan sanggar sebagai simbol pelindung Gong Kyai Pradah.....	106
31. Peta wilayah Kecamatan Sutojayan.....	107
32. Peta wilayah Desa Kalipang.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas manusia sepanjang sejarah mencakup berbagai macam kegiatan, di antaranya adalah seni yang di dalamnya termasuk tari. Keberadaan tari sebagai aktivitas sosial- budaya masyarakat pendukungnya, sebenarnya tari dipandang sebagai pencerminan aktualisasi kolektif untuk mendukung berbagai kepentingan spirit komunal. Spirit komunal masyarakat Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar Jawa Timur menyertakan tari Gambyong dan beberapa bentuk tari lain dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Syawal atau pasca hari raya Idul Fitri dan 12 Maulud. Hal ini menunjukkan bahwa tari sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam masyarakat memiliki fungsi yang mengiringinya, terutama terkait dengan spirit komunal untuk menjaga keseimbangan kehidupan kolektif.

Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu”, Perhatian analisis struktur fungsional cenderung dipusatkan pada fungsi sosial daripada fungsi individu. Dalam pandangan Merton, fungsi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu fungsi manifest (fungsi nyata) dan fungsi laten (fungsi yang terselubung). Fungsi manifest yaitu suatu tindakan yang konsekuensi obyektifnya memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut, sedangkan

fungsi laten adalah tindakan yang konsekuensi obyektif dari suatu budaya yang tak dikehendaki maupun disadari oleh partisipan sistem tersebut atau warga masyarakat yang menjalankan sistem tersebut.¹ Keterkaitan beberapa sajian tari dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah terutama tari Gambyong jika dilihat dari fungsinya memiliki fungsi manifest sebagai tari penyambutan dan fungsi laten sebagai hiburan untuk mengisi waktu sebelum upacara siraman sebagai Upacara inti dilaksanakan.

Tari Gambyong adalah salah satu tari yang menjadi bagian dari upacara siraman Gong Kyai Pradah di Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan, Blitar. Selain tari Gambyong ada juga tari lainnya yaitu tari Tayub, tari Lenggang Balitar dan kesenian Jaranan Ngasinan. Tari Gambyong dipentaskan di awal upacara siraman Gong Kyai Pradah yang bertempat di Pendopo Kawedanan/ alun-alun Desa Kalipang. Pentas di awal upacara ini memiliki makna tersendiri dalam peristiwa lokal, terutama daya tarik artistik untuk hiburan bagi undangan dan warga masyarakat yang hadir.

Pementasan Seni tari pada setiap upacara siraman Gong Kyai Pradah, tidak lepas dari orang-orang yang menangani bagian kesenian. Hal ini terkait dengan kebijakan dalam memilih suatu tarian yang akan ditampilkan. Sebagai contoh sekitar tahun 1970 sampai dengan tahun 1990 seksi kesenian adalah Samai dengan sajian tari Gamyong Karonsih, sekitar tahun 1990 sampai tahun 1997 seksi kesenian adalah Paniaji yang kini menjabat sebagai Kepala Sekolah di SD Bacem I dengan sajian tari Gambyong Pangkur dan tahun 1997 sampai

¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, terjemahan Alimandan, Prenada Media, Jakarta, 2004, pp. 139-140.

dengan tahun 2006 sub seksi kesenian dipegang oleh Lantip dengan sajian tari GambyongPareanom.

Sebelum tahun 1970 tari Gambyong ditarikan oleh penari yang merangkap sebagai penari tayub, yang biasanya oleh masyarakat setempat tari awal tayub tersebut disebut sebagai tari *Bedhayan* atau *gambyongan*, dikenal demikian karena *gendhing* yang digunakan adalah *gendhing gambyong* dan ditarikan oleh para penari Tayub tanpa pengibing. Pada tahun 1970 sampai tahun 2000 tari yang ditampilkan dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah berturut-turut adalah Tari Golek *Clunthang*, Golek *Surung Dayung*, Gambyong Karonsih dan gambyong Pangkur, semuanya ditarikan oleh Ibu Guru yang mengajar di SD, SMP, SMA, kecuali pada tahun 1983 sampai 1997 ditarikan oleh murid- murid SMA². Mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2006, tari yang ditampilkan adalah tari Gambyong Pareanom versi ASKI/ PKJT yang ditarikan oleh murid-murid SMP dan SMA yang belajar menari di sanggar Pradah pimpinan Lantip.

. Tari Gambyong ini sudah barang tentu tidak terkait langsung dengan tari Tayub dalam upacara kesuburan mengingat tarian ini merupakan tarian lepas yang berdiri sendiri. Seperti yang disebutkan dalam buku Tjentini para penari yang menampilkan kebolehannya pada awal sebelum tayuban ini dikatakan menarikan Gambyong.³ Hadirnya tari atau seni dalam suatu ritual disebabkan karena keduanya merupakan aktivitas manusia yang menyangkut nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, dimana dalam suatu ritual mengungkapkan suatu permohonan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

² Wawancara dengan Samai, 15 Desember 2006 diijinkan untuk dikutip.

³ Ben Suharto, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda," Makalah temu wicara Etnomusikologi III tanggal 2-5 Februari 1987 di Medan.

Kehadiran tari Gambyong Pareanom dalam pembukaan upacara siraman Gong Kyai Pradah di pendopo Kecamatan atau di alun-alun dilatarbelakangi oleh kepentingan industri pariwisata, sehingga daya tarik tarian melalui garapan tata busana, pola lantai dan level penari diharapkan mampu memberi hiburan kepada tamu undangan dan penonton lainnya. Oleh karena itu tata busana tari Gambyong Pareanom yang merupakan jenis tari Gambyong yang ditampilkan enam tahun terakhir ini tidak memakai kain yang berwarna kuning dan hijau dengan cara *angkin* dan *dodotan* menurut tradisi gaya Surakarta⁴, tetapi dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah ini para penari mengenakan rias cantik dan tata busana warna-warna polos yang cerah seperti biru muda, putih, oranye, dan kuning.

Upacara siraman Gong Kyai Bicap atau Kyai Pradah tumbuh dan berkembang di kota Lodaya, kota kecil yang terletak 13 Km ke arah Selatan kota Blitar. Menurut tradisi lisan upacara ini berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta pada era pemerintahan Susuhunan Pakubuwono I tahun 1704-1719, yang terkait dengan kehidupan Pangeran Prabu salah seorang saudara lain ibu yang diasingkan ke Wilayah Lodaya.⁵ Masyarakat setempat dengan tradisi aslinya dan Pangeran Prabu dengan budaya yang dibawanya memungkinkan terjadinya akulturasi budaya, sehingga lahirlah tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah yang kini hidup dan berkembang di wilayah Lodaya . Secara turun temurun pula kewajiban untuk menjaga Gong Kyai Pradah ditanamkan dalam jiwa masyarakat setempat dan sekitar. Sampai saat ini kurang lebih 300 tahun

⁴ Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Citra Etnika Surakarta, 2004, pp. 92-93.

⁵ Panitia Siraman Gong Kyai Pradah, *Cariyos Babad Pusaka Kyai Pradah ing Lodaya Miturut Serat Babad Tanah Jawi*, Panitia Siraman Kyai Pradah, Lodaya, 2000, p. 1.

upacarat siraman Gong Kyai Pradah telah dilaksanakan, orang yang dipercaya memimpin atau menjadi juru kunci Gong Kyai Pradah juga telah mengalami pergantian beberapa kali mulai dari Nyi Putrosuto, Ki Rediboyo di desa Ngekul, Ki Dalang Rediguna di dusun Kepek, Kyai Imam Sampurna, Kyai Imam Seco, Raden Ronggo Kertorejo, Mbah Naip Zaenal Mutofa, Mbah Naip Imam Bukori dan yang memimpin Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dari tahun 1972 sampai tahun 2006 adalah mbah Supalil.⁶

Upacara siraman Gong Kyai Pradah diadakan dua kali dalam satu tahun yaitu pada 1 Syawal dan 12 Maulud. Pada upacara siraman 1 Syawal acara kesenian seperti Gambyong dan tayub tidak dilaksanakan, sedangkan dalam upacara siraman Gong kyai Pradah 12 Maulud tari Gambyong dan tari tayub dipentaskan. Perbedaan upacara siraman Gong Kyai Pradah pada 1 Syawal dan 12 Maulid Nabi ini sudah berlangsung sejak upacara siraman Gong Kyai Pradah ini dilaksanakan oleh para pendahulu masyarakat Desa Kalipang.⁷Oleh karena itu upacara siraman Gong Kyai Pradah sebagai aktivitas sosial budaya masyarakat Lodaya sudah barang tentu mengalami berbagai macam perubahan sesuai dengan selera dan kebutuhan masyarakat pendukungnya, tetapi segala perubahan yang mengiringi upacara siraman Gong Kyai Pradah tidak merubah rangkaian upacara inti pensucian Gong Kyai Pradah.

Kiat untuk menjaga dan mengukuhkan bahwa tradisi siraman benar-benar telah menyatu dengan masyarakat Lodaya dan telah menjadi milik masyarakat setempat, tampaknya pemerintah daerah setempat memandang perlu untuk

⁶ Wawancara dengan Samai, 15 Desember 2006.

⁷ Wawancara dengan juru kunci atau pimpinan Ritual Siraman Gong Kyai Pradah Mbah Supalil, 22 September 2006.

merenovasi sanggar tempat menyimpan Gong Kyai Pradah serta membangun sarana dan prasarana yang mendukung segala aktivitas upacara siraman Gong Kyai Pradah. Salah satu hal yang dilakukan pemerintah diantaranya adalah pembangunan sebuah panggung untuk upacara siraman Gong Kyai Pradah pada tahun 1970-an yang terletak di tengah-tengah kawedanan atau alun-alun desa. Pemindahan tempat penyimpanan Gong Kyai Pradah oleh masyarakat Sutojayan yang semula tersimpan di Dhusun Sukoanyar yang kemudian dipindah ke Desa Kalipang pada tahun 1798 karena bencana banjir dan akhirnya Gong Kyai Pradah dipindah ke desa Kalipang dan disimpan di sanggar yang terletak di kawedanan atau alun-alun sampai sekarang. Hal ini merupakan sikap proaktif masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya melestarikan tradisi siraman Gong Kyai Pradah yang terkait dengan tradisi siraman yang biasanya dilakukan di lingkungan masyarakat Jawa.

Setiap tahunnya upacara ini selalu menarik perhatian masyarakat setempat dan masyarakat sekitar Lodaya. Ratusan orang dari anak-anak kecil sampai orang tua sangat antusias untuk ikut menyaksikan ritual ini dan sudah tentu dengan tujuan untuk mendapatkan air *kembang setaman* dan *boreh* yang akan disiramkan oleh pemimpin upacara ibadat. Para pengunjung rela untuk saling berdesakan dan berebut untuk mendapatkan air *kembang setaman* dan *boreh* tersebut. Bagi mereka yang mempercayai, air *kembang setaman* dan *boreh* tersebut dapat menyembuhkan orang yang sedang sakit, membuat orang awet muda, sehat dan menambah rejeki. Walaupun peminat upacara ini sangat banyak dan membuat para pengunjung harus rela saling berdesakan tapi tidak pernah menurunkan minat

mereka untuk datang. Hal ini terbukti dari jumlah pengunjung tiap tahunnya yang cenderung bertambah dan bahkan ada yang selalu datang tiap tahunnya.

Upacara siraman Gong Kyai Pradah dilaksanakan selama satu hari dua malam. Pada malam hari sebelum upacara dilaksanakan dilakukan persiapan *sesaji* dan *jidoran* yaitu acara tabuh gamelan dengan menyanyikan *kitab Berjanjen* dan dilakukan sampai menjelang subuh. Pada hari pelaksanaan terdapat rangkaian acara yang diawali dengan upacara *nyekar* di *Pethilasan Dhadapan*, setelah itu dipentaskan tari Gambyong Pareanom oleh remaja yang cantik-cantik. diakhiri dengan siraman Gong Kyai Pradah, tari Tayub dan membagikan nasi selamatan. Pada malam harinya dilaksanakan wayang kulit sampai pagi.

Keikutsertaan tari Gambyong dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah di Desa Kalipang Blitar yang masih bersifat magis, tapi dirangkai dengan beberapa acara, yang disesuaikan dengan selera pariwisata dan penonton. Hal ini dapat dilihat dari pengolahan dan pengembangan aspek-aspek koreografinya. Masalah yang ingin diketahui oleh peneliti apa yang menjadi latar belakang dari fenomena yang terjadi di lapangan, dan tari sebagai sebuah seni pertunjukan memiliki maksud dan tujuan, yang di dalam setiap pelaksanaannya tidak lepas dari faktor pendukung, yaitu masyarakat sekitar di mana pertunjukan itu hidup, penonton dan pelaku seni pertunjukan itu sendiri.

Berkaitan dengan keberadaan tari Gambyong dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah dan hubungannya dengan faktor pendukung, tulisan ini akan membahas bagaimana fungsi tari Gambyong tersebut dalam rangkaian upacara siraman Gong Kyai Pradah di desa Kalipang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas tentang penyajian tari Gambyong dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah di Blitar Jawa Timur yang merupakan daerah yang terletak jauh dari tempat asal tari Gambyong, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Fungsi Tari Gambyong dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Blitar Jawa Timur?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam hal ini tidak terlepas dari rumusan masalah yang didapat yaitu, memahami dan mendeskripsikan Fungsi Tari Gambyong dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Blitar Jawa Timur.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian tinjauan pustaka merupakan prasyarat penting untuk memberikan suatu gambaran bahwa obyek yang diteliti tersebut pernah diteliti atau belum agar tulisan memiliki orisinalitas dan tidak terjadi duplikasi atau perbuatan plagiat dalam kegiatan penelitian ilmiah. Perlu diketahui bahwa pustaka yang diacu dapat digunakan sebagai landasan teori atau kerangka berfikir untuk membantu menganalisis permasalahan penelitian. Beberapa buku acuan yang dimanfaatkan adalah:

Hasil penelitian yang terkait dengan obyek Upacara Siraman Gong Kyai Pradah adalah tulisan Wahyu Muji Lestari sebagai Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2001 dengan judul “Fungsi dan Peranan Kesenian Jaranan Ngasinan dalam Upacara Siraman Kyai Pradah di Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar Jawa timur”. Tulisan Tugas Akhir ini meskipun mempunyai obyek penelitian dan pendekatan yang sama, namun materi fokus yang dianalisis berbeda, sehingga kedalaman analisisnya jelas akan berbeda.

Penelitian tari Gambyong nampaknya sudah pernah diteliti oleh beberapa mahasiswa ISI Yogyakarta, misalnya C. Dwitjahya pada tahun 1981 dengan judul “Konsepsi Koreografi Gambyong Mangkunegaran suatu Telaah Pergeseran Nilai dan Fungsi” menitik beratkan pada pendekatan “tekstual” tentang koreografi dan “kontekstual”, tentang pergeseran nilai dan fungsi. Priyati Umiyatun pada tahun 1987 dengan judul “Analisa Bentuk dan Struktur Tari Gambyong Pareanom Mangkunegaran” adalah penelitian yang lebih fokus pada kajian “tekstual” bentuk dan struktur tari Gambyong Pareanom. Sri Eka Kusumaning Ayu pada tahun 1988 dengan judul “Analisa Bentuk Tari Gambyong Pareanom Versi S. Ngaliman” adalah kajian “tekstual” bentuk Gambyong Pareanom Versi S. Ngaliman yang dalam hal bentuk garapan tarinya ada perbedaan dengan tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran atau PKJT/ASKI Surakarta, dan yang terakhir Eni Tri Mulatsih pada tahun 1992 dengan judul “Gambyong Banyumas Tinjauan dari Segi Sosiologis” yang secara khusus mengkaji secara “kontekstual” tari Gambyong Banyumas dalam lingkungan masyarakat Banyumas.

Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*, Citra Etnika Surakarta, Surakarta, 2004. Buku ini berisi tentang sejarah tari Gambyong, tari yang berasal dari daerah Surakarta ini tercatat telah mengalami perjalanan yang panjang dengan berbagai perubahan dari aspek-aspek koreografinya dan bentuk penyajiannya, dalam bentuk penyajian tari Gambyong Pareanom dibahas tentang tekstual tari Gambyong dan kontekstual. Dengan demikian semua hasil penelitian tentang tari Gambyong tersebut dapat dipakai sebagai acuan teoritis dan kerangka berfikir untuk mengkaji fungsi tari Gambyong pada upacara siraman Gong Kyai Pradah.

Albert A. Manners dan David Kaplan, *Teori Budaya, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2000. Buku ini berisi tentang berbagai teori budaya yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dan salah satunya adalah teori fungsi R. K Merton 1949. Dalam buku ini Merton mengemukakan tentang fungsi Manifest dan fungsi Laten. Fungsi Manifest (fungsi yang tampak) dan fungsi Laten (fungsi yang terselubung). Fungsi manifest yaitu suatu tindakan yang konsekuensi obyektifnya memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut, sedangkan fungsi laten adalah tindakan yang konsekuensi obyektif dari suatu budaya yang tak dikehendaki maupun disadari oleh partisipan sistem tersebut atau warga masyarakat yang menjalankan sistem tersebut. Teori fungsi Merton ini akan digunakan peneliti untuk menguraikan fungsi Manifest dan fungsi laten dari tari Gambyong dalam keterkaitannya dengan upacara siraman Gong Kyai Pradah.

George Ritzer dan Douglass J. Goodman dalam tulisannya yang berjudul *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, terjemahan alimandan (2004), pada Bagian II “ Teori Sosiologi Modern: Aliran- Aliran Utama, Bab III tentang fungsionalisme struktural, khususnya tentang Robert K. Merton, mendefinisikan “fungsi” sebagai “ konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu”. Disebutkan juga bahwa kajian struktur fungsional harus dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang pada motif individual. Merton juga memperkenalkan konsep fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent). Pemahaman teoritis Merton ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan penelitian.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Manthili Yogyakarta, Yogyakarta, 2002. Buku ini mengupas tentang keberadaan tari dalam lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai fungsi diantaranya tari sebagai keindahan, kesenangan, sarana komunikasi , sistem simbolik, dan supraorganik dan membahas tentang tari dan masyarakat dalam pandangan fungsional serta dalam tinjauan sosio historisnya.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Fungsi Tari Gambyong dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan, Blitar Jawa Timur ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis difokuskan pada teori fungsi yang dikembangkan oleh Robert K. Merton yang digunakan untuk mengungkapkan kedudukan dan fungsi tari Gambyong dalam

kehidupan masyarakat dengan harapan dapat menjelaskan perubahan fungsi dan penyebab penyebabnya.

Tahapan-tahapan dalam penelitian diantaranya:

1. Pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Data tertulis dari sumber pustaka ini baik langsung maupun tidak langsung terkait dengan permasalahan obyek yang diteliti yaitu fungsi tari Gambyong dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Blitar. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati tarian atau obyek yang diteliti secara langsung dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah selama tiga tahun yaitu tahun 2004, 2005, 2006 dan proses persiapan penari menjelang acara.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang terlibat langsung baik sebagai pelatih dan pemilik sanggar yaitu Lantip 40 tahun, Palil sebagai pemimpin ritual siraman Gong Kyai Pradah 80 tahun, Kasminah 70 tahun pedagang dipasar Lodaya desa Kalipang Blitar, Suminarsih 54 tahun penari Gambyong periode ke dua, Nia 19 tahun penari gambyong periode ke tiga, dan beberapa perangkat desa yang menjadi panitia siraman Gong Kyai Pradah.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dengan pemotretan yang menghasilkan foto-foto yang digunakan untuk mendeskripsikan obyek yang diteliti dan *Handycam* untuk memperjelas pengamatan dan pendeskripsian tari Gambyong.

2. Analisis dan pengolahan data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan kembali secara sistematis dalam bab-sub bab, baik untuk permasalahan yang bersifat tekstual maupun kontekstual. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penambahasan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

3. Tahap Penulisan

Tahap yang terakhir adalah penulisan laporan yang didapat dari hasil analisis kemudian disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, tujuan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II : Pada Bab II dibahas tentang perkembangan Tari Gambyong dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah yang menyangkut bentuk penyajian tari Gambyong.

- BAB III : Pada Bab III dibahas tentang analisis fungsi Tari Gambyong dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah di desa Kalipang Kecamatan Sutojayan, Blitar Jawa Timur.
- BAB IV : Kesimpulan hasil penelitian fungsi Tari Gambyong dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah di Desa Kalipang Sutojayan Blitar Jawa Timur beserta saran pembinaan.

